

Ketidakadilan Gender dalam Novel *Mataraisa* Karya Abidah El Khalieqy dan Novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* Karya Cho Nam-joo

Rahmawati¹, Nada Fadhilah², Tiara Vidya Amalia³, Maritza Sukmanadia⁴

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3,4}
rahma1a@upi.edu, nadafadhilah@upi.edu, tiaravidyaamalia@upi.edu, maritza09@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan kajian sastra bandingan yang berfokus untuk menggali aksi feminisme dan problematik gender yang terdapat dalam novel *Mataraisa* karya Abidah El Khalieqy dan novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* karya Cho Nam-joo. Kedua novel ini akan dilakukan pendekatan teoretis feminisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif sehingga kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis permasalahan ketidakadilan gender yang terdapat dalam kedua buah novel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk ketidakadilan gender yang diangkat oleh kedua buah novel berkaitan dengan penolakan perempuan untuk tidak dinomorduakan (subordinasi), diberikan label negatif (stereotip), diberikan beban ganda (*double burden*), dipinggirkan (marginalisasi), dan korban kekerasan (*violence*). Selain itu, kedua buah novel menggambarkan perempuan dengan citra yang berbeda. Novel *Mataraisa* menggambarkan perempuan sebagai sosok yang kuat, tegas, kritis, berani, dan pintar. Sementara itu, novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* menggambarkan perempuan sebagai sosok yang lemah, penurut, dan tunduk pada konstruksi sosial. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih untuk dijadikan bahan rujukan, khususnya mengenai kajian sastra bandingan dengan pendekatan feminisme.

Kata Kunci: Feminisme, Gender, Ketidakadilan Gender, Novel, Sastra Bandingan.

PENDAHULUAN

Gender erat kaitannya dengan orientasi seksual yang berbeda, serta erat kaitannya dengan kehidupan sosial, kultural, bahkan politik (Udasmoro, 2009). Gender berbeda dengan jenis kelamin, gender tidak ditentukan secara biologis, sedangkan jenis kelamin atau seks merupakan ketentuan biologis yang bersifat kodrati. Laki-laki dan perempuan diberikan hak yang sama untuk melakukan sesuatu, tanpa adanya rasa keterpaksaan. Namun, dalam praktiknya di tengah masyarakat, sering terjadi bias gender. Bias gender merupakan salah satu bentuk ketidakadilan dalam konstruksi gender. Adanya dikotomi mengenai gender sebagai suatu identitas menyebabkan munculnya ketidakadilan terhadap salah satu gender yang dianggap lebih lemah oleh gender lain yang dianggap lebih kuat.

Saat ini, isu kesetaraan gender menjadi salah satu dari 17 isu *Sustainable Development Goals* (SDGs). SDGs adalah komitmen global untuk menyejahterakan masyarakat, salah satunya kesetaraan gender. Banyak negara sepakat bahwa kesetaraan gender harus menjadi tujuan pembangunan berkelanjutan untuk menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat dan menjamin keadilan. Diangkatnya isu kesetaraan gender menjadi tujuan pembangunan berkelanjutan secara global menandakan bahwa isu tersebut dirasakan dan terjadi di banyak negara sehingga perlu dilakukan tindak lanjut agar seluruh masyarakat diperlakukan dengan adil.

Berdasarkan data dari UN Women (2021), laki-laki dan perempuan masih memiliki kesenjangan. Secara global, perempuan masih dianggap rendah dibandingkan laki-laki. Berdasarkan data *International Organization for Migration*, korban perdagangan perempuan masih berada di angka 70% pada periode tahun 2005-2015. Indikator tersebut menunjukkan bahwa perempuan lebih sering menjadi objek kekerasan daripada laki-laki. Perbedaan gender menjadi masalah jika perbedaan tersebut mengakibatkan ketimpangan atau kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat (Bemmelen, 2009). Ketidakadilan gender akan tetap hidup dalam

kehidupan bermasyarakat apabila kontrol dan dominasi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan (Rokhimah, 2014, hal. 133).

Ketidakadilan gender yang ditentang oleh perempuan adalah tidak ingin dinomorduakan (subordinasi), diberikan label negatif (*stereotype*), diberikan beban ganda (*double burden*), dipinggirkan (marginalisasi), dan menjadi korban kekerasan (*violence*) (Botifar & Friantary, 2021, hal. 47). Adanya ketidakadilan gender mendorong hadirnya gerakan feminisme (Margono, 2015). Feminisme secara umum menolak segala bentuk ketidakadilan gender baik itu yang disubordinasikan, dimarginalisasikan, ataupun direndahkan oleh kebudayaan yang dominan. Problematik itulah yang melatarbelakangi peneliti untuk mengangkat novel *Mataraisa* karya Abidah El Khalieqy dan novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* karya Cho Nam-joo. Karya sastra adalah representasi dari kehidupan nyata (Botifar & Friantary, 2021, hal. 46) karena karya sastra adalah buah dari ide, pengalaman, pemikiran, dan perasaan pribadi pengarangnya sebagai bagian dari anggota masyarakat (Darlis, Wahyusari, & Indrayatti, 2021, hal. 177).

Penelitian terkait feminisme sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, menurut peneliti yang relevan dengan penelitian ini ada tiga. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Margono (2015) yang berjudul “Perjuangan Kesetaraan Gender Tokoh Wanita Pada Novel-novel karya Abidah El Khalieqy” menghasilkan bahwa Abidah El Khalieqy selalu menciptakan tokoh perempuan sebagai sosok perempuan yang cerdas, agamis, tegas, pemberani, mandiri, dan pantang menyerah. Dalam novel ini, perempuan digambarkan mengalami ketimpangan gender berupa kekerasan. Perjuangan nyata untuk mencapai adanya kesetaraan gender adalah melalui pendidikan yang tinggi. Abidah El Khalieqy selalu mengaitkan semua problem ketimpangan gender dengan Ideologi Islam Liberal. Masyarakat patriarki yang menempatkan perempuan sebagai *the second sex* menjadi konteks sosial yang melatarbelakangi Abidah El Khalieqy dalam menulis novel-novelnya. Novel ini kerap menampilkan pertentangan antara masyarakat patriarki dengan kelompok feminis. Kedua, Wardani dan Ajistria (2016) yang berjudul “Pemikiran dan Aksi Feminisme Tokoh Perempuan dalam Novel *Mataraisa* karya Abidah El Khalieqy” menghasilkan bahwa bentuk pemikiran dan aksi feminisme yang dilakukan oleh tokoh perempuan, Raisa, adalah keinginan untuk diperlakukan adil dan adanya kesetaraan kedudukan tanpa melihat gender. Kesetaraan yang diidamkan oleh perempuan yaitu kebebasan untuk berpendapat, kebebasan untuk mengenyam pendidikan, kebebasan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak seperti laki-laki, dan kebebasan dalam kehidupan sosial. Ketiga, Puspita (2019) yang berjudul “Stereotip Terhadap Perempuan dalam Novel-novel Karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Sastra Feminis” menunjukkan bahwa perempuan kerap kali menerima pelabelan negatif. Misalnya, perempuan itu bodoh dan yang pintar hanya laki-laki, perempuan sumber kesalahan, seorang istri yang akan dihukum sebesar-besarnya jika tidak taat pada suami, anak mursal, stigma buruk pada seorang janda. Dalam novel *Geni Jora*, perempuan digambarkan tidak mampu berpikir secara merdeka, perempuan harus mengalah, perempuan bekerja di ranah domestik, dilabeli negatif dan menyalahi kodrat jika mengurus urusan di luar ranah domestik, perempuan merusak nama baik keluarga oleh ayahnya, dan perempuan parasit dalam rumah tangga.

Penelitian ini dan penelitian terdahulu sama-sama memandang bahwa novel karya Abidah Al Khalieqy dan Cho Nam-joo adalah gambaran ketidakadilan gender yang dirasakan oleh perempuan. Dalam novel *Mataraisa*, penelitian ini dan penelitian terdahulu sama-sama memandang bahwa pendidikan adalah tombak untuk melawan budaya patriarki. Bersikap kritis adalah cara terampuh untuk menggaungkan kesetaraan gender. Dalam novel *Mataraisa*, perempuan tidak digambarkan menjadi sosok yang lemah, tetapi perempuan digambarkan sebagai sosok yang cerdas, pemberani, dan kritis. Lalu, novel *Kim Ji Young Lahir Tahun 1982* pun sama-sama memandang bahwa perempuan dijadikan sebagai objek dari ketimpangan gender. Perempuan dipandang sebagai sosok yang lemah. Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah membandingkan kedua novel tersebut dan melihat hal yang melatarbelakangi terjadi praktik ketidakadilan gender.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analisis. Data penelitian ini adalah novel *Mataraisa* karya Abidah El Khalieqy dan novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* karya Cho Nam-joo, serta literatur lain yang mendukung penelitian. Data yang dikumpulkan berupa dialog-dialog dan perilaku tokoh yang terdapat dalam novel *Mataraisa* karya Abidah El Khalieqy dan novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* karya Cho Nam-joo, sebab problema yang diusung dalam novel tersebut dapat terlihat dari dialog dan perilaku tokoh. Data yang telah didapatkan, akan dilakukan analisis untuk dapat mengetahui problematik gender yang dipertentangkan oleh tokoh perempuan dalam novel. Peneliti mengamati dialog dan perilaku yang menguatkan terhadap problema yang hadir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah konkret dalam memperjuangkan kesetaraan gender di tengah keterbatasan adalah melalui tindakan (Baso, 2021, hal. 85). Perjuangan tersebut kemudian direalisasikan dalam bentuk penolakan-penolakan tokoh perempuan dalam novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* karya Cho Nam-joo untuk tidak dinomorduakan, diberi label negatif, beban ganda, dipinggirkan, dan kekerasan.

1. Dinomorduakan (subordinasi)

Subordinasi dalam diskriminasi gender adalah upaya menempatkan perempuan setelah laki-laki atau memandang kedudukan perempuan berada di bawah laki-laki (Gracia, 2020). Subordinasi cenderung membatasi ruang gerak perempuan. Perempuan ditekan untuk mengurus urusan di ranah domestik, seperti dapur, sumur, dan kasur. Tentu ini sangat merugikan kaum perempuan. Abidah El Khalieqy mengemas problematik tersebut ke dalam cerita novelnya.

“(...) jika kelaminnya perempuan, harusnya tetap mau cuci piring, nyapu-nyapu rumah, masak-masak untuk suaminya. (...) Urusan laki-laki itu besar, menjadi pemimpin dan di depan. Biarkan para perempuan itu berkutat dengan urusan belakang!” (Khalieqy, 2012, hal. 49).

Berdasarkan kutipan dialog di atas, dapat dilihat bahwa tokoh perempuan dipandang sebagai pihak yang bekerja di ranah domestik. Sapia (2021, hal. 791) menyebutkan bahwa perempuan selalu digambarkan sebagai jenis kelamin nomor dua yang berarti bahwa kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Anggapan itulah yang membuat kedudukan laki-laki menjadi kelas utama (Badriyah, 2021, hal. 1). Putri, Radhiah, dan Syahriandi (2021, hal. 117) menyebutkan bahwa perempuan dipandang sebagai makhluk yang lemah dan tercipta hanya untuk mengurus keperluan rumah, khususnya kamar, dapur, dan sebagainya.

“(...) aku sibuk mengurus tujuh kelinci lucu dan mungil, sementara abang sibuk memantapkan posisi dan mengelus-elus kursi. Lalu aku tua dengan celaka dan abang tua dengan mentereng di kursi kuasa. Betul atau benar abang sayang?” (Khalieqy, 2012, hal. 324)

Berdasarkan kutipan dialog di atas, Abidah El Khalieqy dengan jelas menuliskan problematik yang dihadapi perempuan. Perempuan tidak diperkenankan menampilkan dirinya di publik. Perempuan memiliki kodrat melahirkan sehingga kerap dikaitkan dengan ruang geraknya di dalam rumah, sedangkan laki-laki dikaitkan dengan tugasnya di luar rumah, publik (Rokhimah, 2014, hal. 133). Praktik ketidakadilan gender pun bisa lahir karena tafsir agama (Handayani, Wildan, & Bahry, 2021, hal. 524).

“Laki-laki adalah mitra sejajar perempuan. Maka itu Tuhan menggunakan kata ‘zawj’ (jamaknya azwaj), maknanya pasangan. (...) Laki-laki dan perempuan harus dipandang secara setara, sehingga relasi keduanya mestinya bersifat fungsional dan bukan struktural. Sebab relasi struktural cenderung melahirkan budaya subordinasi yang cenderung mengatas-bawahi” (Khalieqy, 2012, hal. 309).

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam masih keliru dalam mengadopsi makna dari Al Qur'an dan Hadist. Kekeliruan itu yang tidak kunjung diluruskan terus mengakar di masyarakat. Masyarakat Indonesia ketika melakukan bias

gender selalu berdalih bahwa agama yang mengajarkan hal tersebut. Isu subordinasi juga diangkat dalam novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* karya Cho Nam-joo, “*Aku bergabung dengan klub ini bukan untuk menyemangatimu. (...), tapi aku tetap bertahan karena aku ingin melihat ada wanita yang menjadi ketua klub di sini*” (Nam-joo, 2020, hal. 90).

Dalam kutipan di atas, pengarang menampilkan keinginan tokoh perempuan untuk melihat perempuan menjadi pemimpin sebuah klub, tetapi keinginan tersebut sulit terealisasi. Perempuan selalu ditempatkan di ranah domestik, sedangkan laki-laki di ranah publik. Perempuan tidak diberikan kesempatan untuk memimpin dan mengembangkan dirinya (Putri, Radhiah, & Syahriandi, 2021, hal. 117). Berikut kutipan bahwa laki-laki selalu ditempatkan di ranah publik.

“*Aku harus mengasuh anak, mencuci pakaian, membersihkan rumah (...). Aku tidak mungkin tidak menggerakkan pergelangan tanganku,*” ujar Kim Ji-yeong lirih. (Nam-joo, 2020, hal. 148).

Kutipan di atas menjadi indikator kalau perempuan ditempatkan di ranah domestik, mengerjakan pekerjaan rumah, seperti mencuci, menjaga anak, membersihkan rumah, dan lain-lain. Kutipan di bawah ini semakin memperkuat kalau laki-laki identik dengan penguasaannya di ruang-ruang publik.

“*(...) Banyak lulusan universitas kita yang berhasil diterima di perusahaan bagus*”.

“*Sebagian besar senior kita itu pria. Berapa banyak kakak senior wanita yang pernah kau lihat?*”

Kim Ji-yeong mengerjap. Benar juga (Nam-joo, 2020, hal. 94).

Novel ini pun mencoba menyuarakan perasaan perempuan ketika mereka sudah menikah. Banyak hal yang harus perempuan korbankan ketika mereka berumah tangga bahkan mereka harus melepaskan kehidupannya. Perempuan dipaksa melakukan itu dengan dalih, itu adalah kodrat wanita.

“*Aku mungkin akan kehilangan masa muda, kesehatan, pekerjaan, rekan-rekan kerja, teman-teman, rencana hidup, dan masa depanku. Karena itu aku selalu memikirkan apa yang akan hilang dariku. Tetapi apa yang akan hilang darimu?*” (Nam-joo, 2020, hal. 136).

Berangkat dari kutipan dialog di atas, ihwal yang mempengaruhi keharmonisan dalam hubungan rumah tangga yaitu adanya pembagian dalam pemanfaatan aset rumah tangga (Bemmelen, 2009). Apalagi jika pembagian aset tersebut cenderung menunjukkan dan memperlihatkan kesenjangan gender yang begitu jelas dalam pembagian akses dan kontrol. Pembagian yang tidak adil mendorong lahirnya subordinasi.

2. Label Negatif (stereotip)

Pelabelan negatif atau stereotip yang melekat pada perempuan membuat perempuan diperlakukan semena-mena (Astuti, 2021, hal. 3). Banyak praktik ketidakadilan gender bermula dari stereotip-stereotip yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, perempuan selalu dilekatkan dengan memasak, bersolek, melahirkan, perempuan bisa dibeli dengan uang, laki-laki penggoda dan berkuasa, dan lain-lain.

“*Mau mereka lulusan SD, SMP atau sarjana atau professor pun, jika kelaminnya perempuan, harusnya tetap mau cuci piring, nyapu-nyapu rumah, masak-masak untuk suaminya. (...) Urusan laki-laki itu besar, menjadi pemimpin dan di depan. Biarkan para perempuan itu berkutut dengan urusan belakang!*” (Khalieqy, 2012, hal. 49).

Kutipan di atas memperkuat stereotip yang masih hidup di Indonesia saat ini, “*Percuma perempuan sekolah tinggi. Ujung-ujungnya akan balik ke dapur pula*”. Perempuan selalu dianggap tidak berhak mengenyam pendidikan yang layak karena kodratnya sebagai perempuan haruslah mengurus pekerjaan rumah (Dewanty, 2021, hal. 274). Keinginan mendapatkan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam bidang pendidikan, beban kerja, dan kebebasan berpendapat kerap kali diangkat oleh Abidah El Khalieqy dalam novel-novelnya (Wardiani & Ajistria, 2016).

Abidah El Khalieqy banyak mengaitkan isu kesetaraan gender dengan agama. Agama menciptakan manusia dari bahan yang sama. Hal itu disebutkan jelas melalui dialog yang diucapkan

oleh Raisa dan para santri, *“Nah! Itu referensi dasar inferioritas! Siapa yang bilang begitu? Perempuan diciptakan Tuhan dari tanah lempung, sama seperti laki-laki dan semua manusia diciptakan Tuhan dari tanah”* (Khalieqy, 2012, hal. 215-216). Terdapat pula pada bagian percakapan antara Raisa dan uminya.

“Umi, benarkah perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki?”

“Itu cerita Israiliyat, karangan bangsa Israil. Kita orang Islam, dijelaskan oleh Al Qur’an bahwa manusia diciptakan dari tanah” (Khalieqy, 2012, hal. 120).

Tokoh umi menyebutkan bahwa Raisa harus mempercayai Al Qur’an sebagai kitab pedoman umat Islam. Allah berfirman dalam QS. Sad: 71, *“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah”*. Selain itu, firman Allah yang menyebutkan kalau manusia tercipta dari tanah terdapat dalam QS. Al An’am: 2, QS. Al A’raf: 12, QS. Al Mu’minun: 12, QS. As Sajdah: 7, dan QS. As Saffat: 11. Ayat Al Qur’an tentu sudah sangat jelas menyebutkan bahwa laki-laki dan perempuan berasal dari bahan yang sama, yaitu tanah.

Berbeda dengan novel *Mataraisa* karya Abidah El Khalieqy, novel *Kim Ji-yeong Lahir tahun 1982* karya Cho Nam-joo mengangkat stereotip perempuan yang disalahkan apabila ada kasus kekerasan seksual. Tokoh utama dalam novel, Kim Ji-yeong, hampir mengalami pelecehan seksual oleh teman sekolahnya di bus, tetapi ayah Kim Ji-yeong justru marah kepada dirinya dan meminta Kim Ji-yeong untuk berpakaian dan bersikap yang pantas.

Namun, hari itu Kim Ji-yeong dimarahi ayahnya. (...) Kenapa ia memakai rok sependek itu? Ia harus banyak belajar. Ia harus berhati-hati, harus berpakaian pantas, harus bersikap pantas (Nam-joo, 2020, hal. 65).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa pelecehan seksual yang terjadi terhadap perempuan juga disebabkan oleh perempuan itu sendiri. Handayani, Wildan, dan Bahry (2021, hal. 525) menyebutkan bahwa ketika pelecehan seksual terjadi kepada perempuan yang bersolek, memakai rok mini, dan memancing perhatian lawan jenis, maka perempuan tersebut yang harus disalahkan.

“Memang perempuan itu diciptakan dengan otak yang ringan, kecil, lebih kecil dibanding otak laki-laki. Jadi begitulah cara mereka berpikir, tak bisa jauh-jauh dari ujung hidungnya sendiri” (Khalieqy, 2012, hal. 119).

Berdasarkan kutipan di atas, cara berpikir perempuan dipandang lebih dangkal daripada laki-laki. Perempuan dipandang sebagai makhluk yang berpikir irasional sehingga tidak cocok untuk menjadi seorang pemimpin dan lebih baik ditempatkan pada posisi yang tidak strategis (Handayani, Wildan, & Bahry, 2021, hal. 524-525).

3. Beban Ganda (*double burden*)

Problematik lain yang dihadapi perempuan adalah beban ganda. Walaupun perempuan ditempatkan di ranah domestik, beban kerja perempuan sangat banyak. Abidah El Khalieqy dan Cho Nam-joo merealisasikan problematik itu ke dalam dialog antartokoh.

“(...) jika kelaminnya perempuan, harusnya tetap mau cuci piring, nyapu-nyapu rumah, masak-masak untuk suaminya. (...) Urusan laki-laki itu besar, menjadi pemimpin dan di depan. Biarkan para perempuan itu berkutat dengan urusan belakang!” (Khalieqy, 2012, hal. 49).

“Aku harus mengasuh anak, mencuci pakaian, membersihkan rumah ... Aku tidak mungkin tidak menggerakkan pergelangan tanganku,” ujar Kim Ji-yeong lirih (Nam-joo, 2020, hal. 148).

Kutipan di atas menyoroti beban kerja perempuan di ranah domestik. Perempuan dalam kesehariannya di rumah tidak terlepas dari beban kerja, seperti mencuci baju dan piring, menyapu rumah, memasak, menyetrika, mengurus kebutuhan suami, mengurus anak, dan lain-lain. Beban tersebut dilimpahkan kepada perempuan seorang diri. Problematik beban ganda juga diangkat dalam novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* karya Cho Nam-joo.

“Apanya yang masih kecil? Ketika berumur sepuluh tahun, aku sudah membantu membereskan tas sekolah Ji-yeong dan memeriksa PR-nya. Cuma kami yang menggosok lantai, mencuci pakaian, merebus ramyeon, atau menggoreng telur sendiri.”

“Dia anak bungsu.”

“Bukan karena dia anak bungsu. Tapi karena dia laki-laki!” (Nam-joo, 2020, hal. 58).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pemberian beban ganda juga terjadi dalam keluarga. Perlakuan berbeda dari keluarga, ayah dan ibu, terhadap anak laki-laki dan perempuan menjadi salah satu faktor lahirnya ketidakadilan gender (Setyawan, Hidayah, Natsir, & Fahrudin, 2021, hal. 63).

4. Dipinggirkan (marginalisasi)

Marginalisasi adalah proses pemiskinan terhadap perempuan. Marginalisasi dapat disebabkan oleh kebijakan pemerintah, tafsir agama, asumsi ilmu pengetahuan, bahkan keyakinan (Handayani, Wildan, & Bahry, 2021, hal. 524). Marginalisasi banyak terjadi di sektor kehidupan, seperti tempat kerja, rumah, masyarakat, dan lain-lain. Marginalisasi di rumah terjadi pada anggota keluarga perempuan dan laki-laki yang diperlakukan berbeda (Umniyyah, 2021, hal. 23).

“Menurut kamus Arab yang paling kuno dan masih terus dipakai hingga hari ini, kata qawwamun memiliki arti pembimbing, mitra sejajar dan teman sharing. Tak ada satu pun yang merujuk arti pemimpin (...)” (Khalieqy, 2012, hal. 308).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tafsir agama yang keliru mampu menimbulkan problematik ketidakadilan gender. Pemaknaan yang keliru dari kata *qawwamun* melahirkan praktik ketidakadilan gender karena sampai saat ini laki-laki masih dipandang sebagai pemimpin para perempuan. Lalu, marginalisasi terhadap perempuan mendorong pada anggapan bahwa kepentingan perempuan tidak jauh lebih penting daripada kepentingan laki-laki. Itu menyebabkan perempuan kerap kali dikesampingkan kepentingannya. Contohnya, dalam novel *Kim Ji-yeong Lahir tahun 1982* karya Cho Nam-joo yang menunjukkan bahwa keinginan tokoh utama perempuan, Kim Ji-yeong, dikesampingkan oleh keluarga suaminya.

“Ayah, dengan segala hormat, izinkan aku mengatakan sesuatu. Apakah yang dinamakan keluarga hanya terbatas pada keluarga ini? (...) Jika anak perempuan kalian pulang ke rumah, seharusnya kalian mengizinkan anak perempuan kami pulang juga” (Nam-joo, 2020, hal. 17-18).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Kim Ji-yeong memprotes ketika perayaan hari raya di rumah keluarga suaminya, adik ipar perempuannya pulang ke rumah mertuanya, sedangkan Kim Ji-yeong tidak bisa pulang dan berkumpul bersama keluarganya. Marginalisasi perempuan juga digambarkan melalui penggalan dialog tokoh di bawah ini.

“Karena ibu harus bekerja untuk menyekolahkan paman-pamanmu. Itulah yang dilakukan semua orang. Pada masa itu, para wanita hidup seperti itu.”

“Sekarang Ibu harus mencari uang untuk menyekolahkan kalian. Itulah yang dilakukan semua orang. Pada masa sekarang, itulah yang dilakukan para Ibu” (Nam-joo, 2020, hal. 34).

“Ibu,” panggil Kim Eun-yeong. “Apakah Ibu mengusulkan hal itu karena biaya kuliah di sekolah keguruan lebih murah? (...) Karena situasi ayah sedang tidak pasti akhir-akhir ini dan masih ada dua adik yang harus dipikirkan?” (Nam-joo, 2020, hal. 70).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa harapan dan cita-cita seorang perempuan tidak jauh lebih penting daripada masa depan saudara laki-laki mereka sehingga banyak di antara mereka terpaksa harus melepaskan mimpinya demi membantu saudara laki-laki mereka sukses.

“Banyak lulusan universitas kita yang berhasil diterima di perusahaan bagus.”

“Sebagian besar senior kita itu pria. Berapa banyak kakak senior wanita yang pernah kau lihat?” Kim Ji-yeong mengerjap. Benar juga (Nam-joo, 2020, hal. 94).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa marginalisasi perempuan terjadi pula di tempat kerja. Laki-laki memiliki kesempatan lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan daripada perempuan.

5. Korban Kekerasan (*violence*)

Ketidakadilan gender juga dapat berupa kekerasan (*violence*). Dalam novel *Mataraisa* karya Abidah El Khalieqy dan novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* karya Cho Nam-joo, perempuan dijadikan sebagai objek kekerasan, baik berupa kekerasan fisik ataupun verbal. Kekerasan verbal yang dilakukan tokoh laki-laki, ayah, terhadap istrinya dalam novel *Mataraisa* karya Abidah El Khalieqy, "Dasar otak kebo! Begini saja tak bisa!", Ayah menggerutu sembari memasang net (Khalieqy, 2012, hal. 118). Selain itu, kekerasan verbal juga terdapat dalam novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* karya Cho Nam-joo, "Si anak laki-laki menyumpah, "Dasar jalang". (...) Ketika wanita itu tiba d halte, Kim Ji-yeong jatuh berjongkok dan meledak menangis (Nam-joo, 2020, hal. 65). Umpatan tokoh laki-laki berupa kata "jalang" berarti pelacur. Tentu, kata tersebut termasuk ke dalam kekerasan verbal. Selain kekerasan verbal, dalam novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* karya Cho Nam-joo terdapat kekerasan fisik berupa pelecehan fisik.

"Banyak tangan mencurigakan yang menyapu pinggul atau dada para wanita di dalam bus dan kereta bawah tanah. Ada juga bajingan-bajingan gila yang suka menempelkan diri ke paha dan punggung para wanita. (...) para kakak senior laki-laki (...) suka memegang bahu mereka, mengusap bagian belakang leher mereka, atau berusaha mengintip ke balik celah kancing kemeja mereka, (...)" (Nam-joo, 2020, hal. 61).

Kutipan di atas secara gamblang menceritakan bentuk pelecehan seksual yang dialami oleh para perempuan dalam cerita novelnya. Selain itu, novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* karya Cho Nam-joo juga menyoroti pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah.

"(...) ia akan menusuk-nusuk dada anak-anak perempuan dengan alat penunjuknya. Atau ia akan mengangkat rok mereka dengan alasan memeriksa seragam mereka" (Nam-joo, 2020, hal. 62).

SIMPULAN

Bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *Mataraisa* karya Abidah El Khalieqy dan novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* karya Cho Nam-joo adalah subordinasi, pelabelan negatif, marginalisasi, beban ganda, dan kekerasan. Kedua buah novel menempatkan perempuan pada posisi nomor dua setelah laki-laki (subordinasi). Stereotip yang diangkat dalam novel *Mataraisa* karya Abidah El Khalieqy disebabkan kekeliruan pemaknaan tafsir agama, sedangkan dalam novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* karya Cho Nam-joo karena konstruksi sosial. Marginalisasi terhadap tokoh perempuan dalam kedua buah novel terjadi di ranah keluarga dan tempat kerja. Tokoh perempuan dalam kedua buah novel mendapatkan beban ganda di rumah. Mereka pun mengalami kekerasan verbal dan pelecehan seksual oleh tokoh laki-laki. Adanya temuan yang ditemukan dalam penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan kajian terkait feminisme atau problematik gender dalam karya sastra. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu menggali lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi budaya patriarki.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N.M. (2021). Perilaku Subordinasi, Kekerasan, dan Penjinakan (Cooptation) Tokoh Perempuan dalam Novel Putri I Karya Putu Wijaya: Kajian Feminisme. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 26(1), 1-9.
- Badriyah, A. (2021). Diskriminasi Gender Pada Tokoh Perempuan dalam Novel "Sunyi di Dada Sumirah" Karya Artie Ahmad: Kajian Kritik Sastra Feminis. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 16(22), 1-9.
- Baso, B. S. (2021). Marginalisasi terhadap Perempuan dalam Novel Kembang Jepun Karya Remy Sylado. *Jurnal Sinestesia*, 11(1), 85-92.
- Bemmelen, S. T. (2009). *Menuju Masyarakat Adil Gender*. Jakarta: VECO Indonesia.

- Botifar, M., & Friantary, H. (2021). Refleksi Ketidakadilan Gender dalam Novel "Perempuan Berkalung Sorban": Perspektif Gender dan Feminisme. *Disastra*, 3(1), 45-56.
- Darlis, F. J., Wahyusari, A., & Indrayatti, W. (2021). Feminisme dalam Novel "Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam" Karya Dian Purnomo. *Jermal*, 2(1), 176-183.
- Dewanty, M. S. (2021). Ketidakadilan gender dalam budaya Jawa dan Papua yang tercermin lewat novel Gadis Pantai dan novel Tanah Tabu: Kajian sastra bandingan. *Aksara*, 22(2), 272-286.
- Gracia, C. (2020). Analisis Semiotika Diskriminasi Gender dan Budaya Patriarki Pada Film Kim Ji-young, Born 198. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(4), 1-15.
- Handayani, L., Wildan, & Bahry, R. (2021). Bias Gender dalam Novel "Sabil dan Cut Nyak Dien" Karya Sayf Muhammad Isa. *Jurnal Master Bahasa*, 9(1), 522-529.
- Khalieqy, A. E. (2012). *Mataraisa*. Yogyakarta: Araska.
- Margono, A. (2015). Perjuangan Kesetaraan Gender Tokoh Wanita Pada Novel-novel Karya Abidah El Khalieqy. *Seloka*, 4(1), 1-8.
- Nam-joo, C. (2020). *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* (3 ed.). (J. Tan, Penyunt., & Ingliana, Penerj.) Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Puspita, Y. (2019). Stereotip Terhadap Perempuan dalam Novel-novel Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Sastra Feminis. *Ksatria*, 1(1), 29-42.
- Puspitawati. (2013). *Konsep, Teori, dan Analisis Gender*. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.
- Putri, N. H., Radhiah, & Syahriandi. (2021). Bentuk Kekerasan Verbal pada Tokoh Perempuan dalam Novel "Kasidah-Kasidah Cinta" karya Muhammad Muhyiddin (Kajian Ketidakadilan Gender). *Aliterasi*, 1(02), 116-124.
- Rokhimah, S. (2014). Patriarkhisme dan Ketidakadilan Gender. *MUWÂZÂH*, 6(1), 132-145.
- Sapia, S. (2021). Penggambaran Perempuan Jawa dalam Novel "Kartini" Karya Abidah El Khalieqy. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(5), 791-798.
- Setyawan, B. W., Hidayah, S. N., Natsir, A., & Fahrudin, A. (2021). Stereotype terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Alun Samudra Rasa karya Ardini Pangastuti Bn. *Martabat*, 5(1), 60-82.
- Udasmoro, W. (2009). *Pengantar Gender dalam Sastra*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Umniyyah, Z. (2021). Kekerasan Berbasis Gender: Belenggu Patriarki Terhadap Perempuan Dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 1(1), 22-29.
- Wardiani, R., & Ajistria, Y. P. (2016). Pemikiran dan Aksi Feminisme Tokoh Perempuan dalam Novel "Mataraisa" Karya Abidah El Khalieqy. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 2(1), 12-21.